

PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA: Keluarga, Teman Sebaya, dan Kontrol Sosial Keagamaan

Moh. Zakaria A. Djaru

moh.zakaria.a.djaru@gmail.com

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

§§§

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, dengan menempatkan penggunaan zat sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui relasi keluarga, kelompok sebaya, tekanan psikologis, kesempatan lingkungan, serta sumber daya keagamaan dan komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan orientasi sosiologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang memiliki pengalaman penggunaan narkoba serta aparat kepolisian; beberapa informan dewasa diwawancarai secara retrospektif mengenai awal penggunaan yang terjadi ketika mereka masih remaja. Temuan menunjukkan bahwa sabu-sabu merupakan zat yang paling menonjol dalam pengalaman informan, dengan proses inisiasi yang kuat melalui teman sebaya, penggunaan sebagai strategi koping terhadap stres, dan munculnya tanda ketergantungan seperti keinginan menggunakan kembali ketika efek zat berakhir. Faktor keluarga, lingkungan pergaulan, keterbatasan akses aktivitas positif, tekanan ekonomi, dan lemahnya kontrol sosial bekerja secara berlapis, bukan sebagai sebab tunggal. Artikel ini memperluas analisis struktural-fungsional dengan teori ekologi sosial, pembelajaran sosial, serta perspektif sosiologi agama untuk menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, kelompok sebaya, komunitas agama, dan aparat penegak hukum merupakan arena sosialisasi yang dapat menjadi faktor risiko sekaligus protektif. Religiositas dipahami bukan sebagai penjelasan moral tunggal, melainkan sebagai sumber makna, jaringan dukungan, dan kontrol sosial yang efektivitasnya bergantung pada relasi keluarga dan komunitas. Penelitian menyimpulkan bahwa penanggulangan narkoba di kalangan remaja perlu mengintegrasikan pencegahan berbasis keluarga dan teman sebaya, ruang aktivitas positif, layanan kesehatan dan rehabilitasi yang tidak menstigma, pendidikan keagamaan yang suportif, serta penegakan hukum yang berorientasi pada pemutusan jaringan peredaran.

Kata kunci: remaja; penyalahgunaan narkoba; kelompok sebaya; religiusitas; kontrol sosial

Abstract

This study analyzes adolescent drug abuse in Limboto Subdistrict, Gorontalo Regency, by treating substance use as a social practice shaped through family relations, peer groups, psychological stress, environmental opportunity, and religious and community resources. A

qualitative case-study design with a sociological orientation was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving people with drug-use experiences and law-enforcement personnel; some adult participants retrospectively described initiation that occurred during adolescence. The findings show that methamphetamine is the most salient substance in participants' accounts, with initiation strongly linked to peers, use as a coping strategy for stress, and signs of dependence such as an urge to reuse the substance when its effects subside. Family dynamics, peer environments, limited access to positive activities, economic pressure, and weak social control operate in overlapping ways rather than as isolated causes. The article extends a structural-functional reading through social ecological and social learning perspectives and a sociology-of-religion lens, showing that families, schools, peer groups, religious communities, and law enforcement can function as both risk and protective environments. Religiosity is approached not as a single moral explanation but as a potential source of meaning, support networks, and social control whose effects depend on family and community relations. The study concludes that prevention requires integrated family- and peer-based strategies, accessible positive youth activities, non-stigmatizing health and rehabilitation services, supportive religious engagement, and law enforcement focused on disrupting drug-supply networks.

Keywords: *adolescents; drug abuse; peer groups; religiosity; social control*

§§§

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba pada masa remaja tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran hukum atau kegagalan moral individual. Masa remaja merupakan periode ketika kebutuhan akan pengakuan sosial, eksplorasi identitas, sensitivitas terhadap penerimaan kelompok, dan perubahan relasi dengan keluarga berlangsung secara intensif; kondisi ini membuat keputusan terkait zat psikoaktif sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan norma yang dianggap berlaku dalam kelompok (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249). Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga, dukungan emosional, dan kualitas relasi dengan orang tua tetap berperan penting ketika pengaruh teman sebaya meningkat, sehingga perilaku penggunaan zat lebih tepat dilihat sebagai hasil interaksi antara individu dan beberapa lapisan lingkungan sosial (Theo et al., 2026, pp. 86–97; Christiana et al., 2023, pp. 44–54). Dengan demikian, istilah “kenakalan remaja” perlu digunakan secara hati-hati agar tidak menyederhanakan problem adiksi dan kerentanan sosial menjadi label karakter.

Secara global, pasar narkoba terus berubah dan menciptakan tantangan baru bagi pencegahan, kesehatan masyarakat, dan penegakan hukum. World Drug Report menekankan bahwa dampak narkoba tidak hanya berhubungan dengan penggunaan zat, tetapi juga dengan meningkatnya keragaman pasar, ketimpangan akses terhadap layanan, serta konsekuensi sosial yang tidak merata pada kelompok rentan (UNODC, 2024, pp. 7–20; Watts et al., 2024, pp. 3866–3881). Dalam konteks remaja, kerentanan tersebut penting karena pengalaman pertama penggunaan zat dapat terjadi ketika kemampuan regulasi diri, penilaian risiko, dan identitas sosial masih berkembang, sementara tekanan kelompok memiliki efek terukur terhadap perubahan perilaku penggunaan zat (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Ismail et al., 2025, pp.

5003–5021). Perspektif ini menempatkan penyalahgunaan narkoba sebagai persoalan kesehatan, relasi sosial, dan kesempatan hidup, bukan hanya persoalan kriminal.

Konteks Gorontalo menunjukkan relevansi persoalan tersebut. Pada Januari–Juni 2026, Polda Gorontalo mengungkap 96 kasus narkoba dengan 141 tersangka; di antara para tersangka terdapat satu anak di bawah umur, sedangkan barang bukti yang diberitakan mencakup sekitar 685,6 gram sabu dan 1,4 gram ganja (ANTARA Gorontalo, 2026, paras. 3–8; UNODC, 2024, pp. 7–20). Data penegakan hukum tidak dapat digunakan sebagai angka prevalensi karena mencerminkan kasus yang terungkap, bukan seluruh penggunaan yang terjadi, tetapi ia memberi konteks tentang keberadaan jaringan distribusi dan ketersediaan zat di wilayah provinsi. Hal ini penting bagi analisis Limboto, sebab ketersediaan narkoba pada tingkat regional berinteraksi dengan dinamika mikro keluarga dan kelompok sebaya yang ditemukan dalam penelitian lapangan (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Theo et al., 2026, pp. 86–97).

Kecamatan Limboto merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Gorontalo dan terdiri atas 14 kelurahan. Data statistik resmi mencatat jumlah penduduk Limboto sebanyak 53.157 jiwa dengan komposisi 26.372 laki-laki dan 26.785 perempuan; karakter wilayah yang padat aktivitas pendidikan, ekonomi, dan sosial membuat pergaulan remaja berlangsung dalam jaringan yang relatif terbuka dan beragam (BPS Kabupaten Gorontalo, 2025, p. 51; Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249). Situasi perkotaan-kecamatan seperti ini tidak dengan sendirinya menyebabkan penggunaan narkoba, tetapi memperlihatkan pentingnya membaca relasi antara keluarga, sekolah, lingkungan pertemanan, ruang publik, dan akses terhadap layanan sosial. Pendekatan ekologi sosial membantu melihat bahwa risiko muncul dari konfigurasi relasi antarsistem, bukan dari satu lokasi atau karakter populasi tertentu (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Watts et al., 2024, pp. 3866–3881).

Penelitian terdahulu di Indonesia telah menunjukkan tiga pola yang relevan. Pertama, keluarga berperan melalui komunikasi, pengawasan, kedekatan, dan kapasitas memberikan dukungan ketika remaja menghadapi tekanan; kedua, kelompok sebaya dapat menjadi jalur inisiasi dan normalisasi perilaku penggunaan; ketiga, pencegahan yang hanya mengandalkan sosialisasi satu arah cenderung kurang memadai dibanding intervensi yang memperbaiki fungsi keluarga dan kemampuan remaja menolak risiko (Christiana et al., 2023, pp. 44–54; Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253). Studi Indonesia berbasis sistem ekologi juga menegaskan bahwa keluarga, teman, sekolah, lingkungan, media, dan kebijakan saling berhubungan dalam membentuk kerentanan remaja (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Theo et al., 2026, pp. 86–97). Pola tersebut menjadi pijakan untuk membaca data Limboto tanpa mengisolasi faktor “keluarga” atau “teman” sebagai sebab tunggal.

Dimensi agama penting ditambahkan karena penelitian dilakukan dalam masyarakat yang memiliki kehidupan keagamaan kuat dan artikel ditujukan pada kajian agama, sosial, dan humaniora. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa religiositas tertentu dapat berkorelasi dengan risiko penggunaan zat yang lebih rendah, tetapi efeknya tidak sederhana: religiositas intrinsik, kehadiran pada kegiatan ibadah, dukungan keluarga, dan jaringan komunitas memiliki mekanisme yang berbeda (Carrà et al., 2023, pp. 178–185; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021). Penelitian lain menunjukkan bahwa dinamika keluarga dan afiliasi keagamaan

bersama-sama dapat membentuk sistem dukungan yang berasosiasi dengan penurunan perilaku penyalahgunaan zat, sementara kajian Islam menempatkan larangan zat memabukkan dalam kerangka perlindungan akal dan kemaslahatan (Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338; Purbanto & Hidayat, 2023, pp. 1–13). Namun, agama tidak tepat diperlakukan sebagai “obat” tunggal; ia lebih produktif dianalisis sebagai sumber makna, norma, hubungan sosial, dan akses terhadap dukungan.

Pendekatan sosiologi agama juga menuntut kewaspadaan terhadap moral stigma. Ketika pengguna narkoba semata-mata dikonstruksikan sebagai remaja “nakal”, “kurang iman”, atau gagal dididik keluarga, masyarakat berisiko mengubah persoalan adiksi menjadi identitas tercela yang menghambat pencarian bantuan. Literatur tentang religiositas dan penggunaan zat justru memperlihatkan bahwa faktor keagamaan bekerja bersama dukungan keluarga, kesehatan mental, dan jaringan sosial, bukan menggantikannya (Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021; Carrà et al., 2023, pp. 178–185). Perspektif keluarga dan rehabilitasi juga menunjukkan bahwa pemulihan membutuhkan dukungan jangka panjang serta penguatan relasi, bukan hanya kontrol dan penghukuman (Christiana et al., 2023, pp. 44–54; Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253). Karena itu, analisis agama dalam artikel ini diarahkan pada fungsi sosialnya sebagai sumber proteksi dan pemulihan, bukan sebagai instrumen menyalahkan individu.

Artikel awal mengenai Limboto telah mengidentifikasi sabu-sabu sebagai zat yang paling menonjol dalam pengalaman informan, serta menemukan pengaruh teman, tekanan psikologis, kurangnya perhatian keluarga, kondisi ekonomi, dan lemahnya kontrol sosial. Temuan tersebut berharga, tetapi memerlukan elaborasi teoritis agar hubungan antar-faktor tidak berhenti pada daftar penyebab. Meta-analisis mengenai peer influence menunjukkan bahwa penggunaan zat remaja berubah mengikuti penggunaan nyata maupun penggunaan yang dipersepsikan pada teman, sedangkan studi keluarga terbaru memperlihatkan bahwa komunikasi dan relasi keluarga dapat memoderasi kerentanan terhadap kelompok sebaya (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Theo et al., 2026, pp. 86–97). Di tingkat yang lebih luas, teori ekologi sosial menjelaskan bahwa pengalaman keluarga, teman, sekolah, komunitas, agama, dan kebijakan merupakan sistem yang berinteraksi sepanjang trajektori remaja (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana bentuk dan pengalaman penyalahgunaan narkoba yang dialami informan ketika memasuki penggunaan sejak usia remaja? Kedua, bagaimana keluarga, kelompok sebaya, tekanan psikologis, kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan keagamaan berinteraksi dalam proses keterlibatan dan keberlanjutan penggunaan narkoba? Ketiga, bagaimana fungsi kontrol sosial keluarga, sekolah, komunitas, lembaga agama, layanan rehabilitasi, dan aparat penegak hukum dapat diperkuat untuk pencegahan dan pemulihan? Pertanyaan ini dibaca melalui kombinasi pendekatan struktural-fungsional, ekologi sosial, pembelajaran sosial, dan sosiologi agama agar pengalaman pengguna tidak direduksi menjadi pilihan individual semata (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Pilihan ini sesuai karena tujuan penelitian bukan menghitung prevalensi penyalahgunaan narkoba, melainkan memahami pengalaman inisiasi, alasan penggunaan, relasi sosial yang menyertai, dampak yang dirasakan, serta cara institusi lokal merespons fenomena tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan narasi informan dibaca sebagai pengalaman yang berlapis, sedangkan perspektif ekologi sosial membantu menghubungkan cerita personal dengan keluarga, kelompok teman, kondisi lingkungan, dan institusi (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Theo et al., 2026, pp. 86–97). Dalam artikel ini, orientasi struktural-fungsional pada penelitian awal tetap dipertahankan sebagai lensa untuk menilai fungsi dan disfungsi keluarga, sekolah, komunitas, serta aparat, tetapi diperkaya dengan pembelajaran sosial dan sosiologi agama (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338).

Informan yang disebut dalam data penelitian adalah FN (16 tahun), RR (17 tahun), AS (24 tahun), RM (24 tahun), dan JL (24 tahun), serta informan dari kepolisian. Tiga informan berusia 24 tahun tidak diperlakukan sebagai “remaja” pada saat wawancara; data mereka digunakan secara retrospektif karena pengalaman awal penggunaan terjadi ketika mereka masih berada pada fase remaja, seperti JL yang menyatakan mulai menggunakan sabu pada usia 18 tahun ketika masih bersekolah. Pembedaan ini penting secara metodologis agar kategori usia tidak kabur dan agar narasi dewasa muda tidak secara otomatis digeneralisasi sebagai pengalaman seluruh remaja Limboto. Penelitian kualitatif tentang penyalahgunaan zat memang menuntut perhatian pada trajektori waktu, sebab proses inisiasi, penggunaan berulang, dan pemulihan berlangsung lintas tahap perkembangan (Theo et al., 2026, pp. 86–97; Christiana et al., 2023, pp. 44–54).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi, pengelompokan tema, penyajian hubungan antar-kategori, serta penarikan interpretasi dengan fokus pada empat tema: proses inisiasi dan pengalaman tubuh; teman sebaya dan pembelajaran sosial; keluarga, ekonomi, serta kontrol sosial; dan agama, komunitas, serta strategi penanggulangan. Pengodean tematik kemudian dibandingkan dengan penelitian mutakhir agar klaim lapangan tidak berdiri sendiri dan agar penafsiran tidak melampaui data. Pendekatan semacam ini penting karena studi mengenai narkoba remaja menunjukkan adanya faktor yang saling tumpang tindih, sehingga satu wawancara tidak dapat dijadikan bukti kausal tanpa dukungan pola antar-informan dan literatur (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Theo et al., 2026, pp. 86–97).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi antara pengalaman pengguna, keterangan aparat, observasi, dan dokumen publik. Data pengungkapan kasus Polda Gorontalo digunakan hanya sebagai konteks peredaran narkoba di tingkat provinsi, bukan sebagai ukuran prevalensi di Kecamatan Limboto; demikian pula data penduduk BPS digunakan untuk menggambarkan konteks wilayah, bukan untuk menghitung rasio pengguna (BPS Kabupaten Gorontalo, 2025, p. 51; ANTARA Gorontalo, 2026, paras. 3–8). Secara etis, nama pengguna disamarkan dan analisis menghindari bahasa yang merendahkan, karena stigma dapat menghambat akses terhadap bantuan dan pemulihan. Literatur keluarga dan rehabilitasi menegaskan perlunya memandang penyalahgunaan zat sebagai kondisi yang membutuhkan dukungan relasional dan layanan berkelanjutan, bukan hanya sanksi (Christiana et al., 2023, pp. 44–54; Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253).

HASIL PENELITIAN

Inisiasi penggunaan, sensasi, dan pengalaman ketergantungan

Sabu-sabu merupakan zat yang paling menonjol dalam narasi informan. JL (24 tahun) mengatakan, *"Saya Umur 24 tahun, tapi sudah mengonsumsi sabu-sabu sejak berusia 18 tahun dan saya masih menduduki bangku sekolah. Pertama saya mengonsumsi sabu-sabu itu dikenalkan sama teman-teman"* (Wawancara JL, 2026). Kutipan ini menunjukkan dua unsur penting sekaligus: penggunaan bermula pada akhir masa remaja dan terjadi melalui pengenalan kelompok sebaya, bukan melalui keputusan yang terisolasi. Temuan tersebut konsisten dengan meta-analisis Watts et al. yang menunjukkan efek signifikan penggunaan dan norma teman sebaya terhadap perubahan perilaku penggunaan zat remaja, serta studi Indonesia yang menempatkan peer group sebagai salah satu mikrosistem paling dekat dengan remaja (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249).

Pengalaman RM memperlihatkan fungsi psikologis yang dilekatkan pada penggunaan zat: *"Ketika saya pakai sabu-sabu, asik depe stress ilang, sensasinya dapat. Karna torang ba pake itu bo stress toh, jadi torang lari kesitu"* (Wawancara RM, 2026). Dalam pengalaman ini, sabu tidak hanya hadir sebagai barang terlarang, tetapi dimaknai sebagai sarana mengalihkan tekanan dan memperoleh sensasi yang dianggap menenangkan atau mengubah suasana hati. Pemaknaan tersebut mendekati konsep maladaptive coping, yakni penggunaan zat untuk mengelola tekanan tanpa menyelesaikan sumber masalah, yang dalam studi tentang remaja sering berhubungan dengan tekanan psikologis dan rendahnya akses pada dukungan yang sehat (Theo et al., 2026, pp. 86–97; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021). Perspektif ekologi menambahkan bahwa strategi coping tidak terbentuk dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi kualitas komunikasi keluarga, teman, lingkungan, dan akses bantuan (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Christiana et al., 2023, pp. 44–54).

FN (16 tahun) menggambarkan pengalaman tubuh setelah efek zat menghilang: *"Biasa kalau ilang depe efek saya punya kepala itu so mulai rasa sakit atau so rasa berat skali, tapi biar begitu tetap somo pakai terus"* (Wawancara FN, 2026). Kutipan ini penting karena memperlihatkan adanya dorongan menggunakan kembali meskipun pengalaman fisik setelah penggunaan dirasakan tidak nyaman. Artikel ini tidak melakukan diagnosis klinis, tetapi secara analitis pola tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan telah bergerak dari tahap eksperimen menuju perilaku berulang yang sulit dihentikan. Literatur pemulihan adiksi menekankan bahwa penggunaan berulang dan kekambuhan memerlukan pendekatan profesional, dukungan keluarga, serta rehabilitasi berkelanjutan, bukan hanya perintah untuk berhenti (Christiana et al., 2023, pp. 44–54; Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253).

Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan rangkaian sosial yang berbeda dari narasi moral *"remaja mencoba karena penasaran"*. Pada JL, pintu masuk utama adalah relasi teman; pada RM, zat memperoleh fungsi sebagai pelarian dari stres; pada FN, muncul pola penggunaan berulang meskipun ada konsekuensi fisik yang dirasakan. Rangkaian ini sejalan dengan temuan internasional bahwa perilaku penggunaan zat remaja dibentuk oleh kombinasi norma teman sebaya, keadaan psikososial, dan lingkungan dukungan, bukan oleh satu karakter kepribadian (Watts

et al., 2024, pp. 3866–3881; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021). Temuan kualitatif di Indonesia juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang tidak efektif dan kedekatan dengan teman pengguna dapat berinteraksi dalam membentuk pengalaman penyalahgunaan zat (Theo et al., 2026, pp. 86–97; Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249).

Kelompok sebaya sebagai jalur belajar sosial

Teman sebaya tidak hanya menyediakan akses pertama terhadap narkoba, tetapi juga memberi kerangka makna tentang apakah penggunaan itu dianggap biasa, berisiko, menarik, atau dapat diterima. Pernyataan JL bahwa sabu diperkenalkan oleh teman memperlihatkan mekanisme pembelajaran sosial: individu mengamati tindakan orang yang dekat, memperoleh informasi praktis, dan menerima validasi yang dapat menurunkan hambatan untuk mencoba. Meta-analisis terhadap 27 studi longitudinal menemukan bahwa remaja menyesuaikan perilaku penggunaan zat dengan penggunaan nyata maupun yang dipersepsikan dari teman, menunjukkan bahwa *peer influence* bekerja melampaui tekanan langsung (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Theo et al., 2026, pp. 86–97). Studi ekologi Indonesia juga menempatkan kelompok sebaya sebagai mikrosistem yang dapat menguatkan atau melemahkan perilaku risiko (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Christiana et al., 2023, pp. 44–54).

Pengaruh kelompok sering kali berlangsung melalui kebutuhan akan penerimaan dan status, bukan melalui paksaan eksplisit. Remaja dapat mencoba zat karena ingin mempertahankan kedekatan, tidak ingin dianggap berbeda, atau menganggap perilaku kelompok sebagai standar yang normal; sebaliknya, teman yang menolak narkoba juga dapat berfungsi sebagai faktor protektif. Watts et al. menekankan bahwa pengaruh sebaya bersifat netral secara moral: ia dapat mengarahkan pada perilaku berisiko maupun prososial tergantung norma kelompok, sedangkan intervensi yang hanya mengajarkan “menolak tekanan teman” sering tidak cukup karena proses utama justru bekerja melalui norma, validasi, dan rasa memiliki (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249). Karena itu, strategi pencegahan di Limboto perlu memanfaatkan jaringan teman sebagai medium perubahan, bukan hanya memperlakukannya sebagai sumber masalah (Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253; Theo et al., 2026, pp. 86–97).

Kelompok sebaya juga membantu menjelaskan mengapa penggunaan dapat menjadi tersembunyi tetapi tetap bertahan. Di hadapan keluarga dan masyarakat, narkoba dipahami sebagai perilaku terlarang sehingga pengguna berusaha menyembunyikannya; di dalam lingkaran tertentu, tindakan yang sama dapat memperoleh legitimasi informal dan bahkan menjadi simbol kedekatan. Dua sistem norma ini bekerja bersamaan, menciptakan apa yang secara sosiologis dapat disebut *segmented normative worlds*: satu dunia sosial menghukum, sementara dunia pertemanan tertentu memberi pengakuan. Literatur tentang *peer norms* menunjukkan bahwa persepsi tentang apa yang dilakukan dan disetujui teman dapat lebih menentukan daripada norma abstrak yang jauh dari pengalaman sehari-hari (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Theo et al., 2026, pp. 86–97). Perspektif agama kemudian perlu mempertimbangkan realitas ini, karena pesan moral akan lemah jika tidak disertai komunitas alternatif yang menawarkan rasa memiliki dan pengakuan sosial (Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338; Carrà et al., 2023, pp. 178–185).

Keluarga, ekonomi, dan disfungsi kontrol sosial

Keterangan aparat dalam penelitian menempatkan keluarga sebagai faktor penting dalam kerentanan remaja. Pola pengasuhan yang longgar, keluarga yang tidak utuh, rendahnya perhatian, atau komunikasi yang tidak berjalan baik dipandang menciptakan ruang ketika remaja lebih banyak mencari dukungan dan pengakuan di luar rumah. Temuan ini tidak berarti keluarga “menyebabkan” penggunaan narkoba, karena keluarga dengan konflik tidak selalu menghasilkan pengguna dan keluarga harmonis juga tidak sepenuhnya bebas risiko. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan dukungan keluarga berkaitan dengan kemampuan remaja menghadapi tekanan serta menurunkan kerentanan terhadap penggunaan zat dan kekambuhan (Theo et al., 2026, pp. 86–97; Christiana et al., 2023, pp. 44–54). Intervensi berbasis keluarga juga menunjukkan perbaikan sikap anti-narkoba dan fungsi keluarga setelah program diberikan (Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021).

Kasat Reskrim Limboto Rudianto Sambala menyatakan, “*Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh. Remaja dari keluarga tidak mampu cenderung punya lebih sedikit akses ke kegiatan positif seperti ekstrakurikuler atau pelatihan keterampilan*” (Wawancara Rudianto Sambala, 2025). Kutipan ini penting jika dibaca bukan sebagai klaim bahwa kemiskinan identik dengan narkoba, melainkan sebagai penjelasan mengenai distribusi kesempatan. Keterbatasan ekonomi dapat mengurangi akses pada aktivitas terstruktur, layanan psikologis, ruang rekreasi aman, transportasi, dan jejaring yang memberi alternatif terhadap pergaulan berisiko; pada saat yang sama, studi ekologi menekankan bahwa faktor ekonomi bekerja melalui lingkungan keluarga dan komunitas, bukan sebagai penyebab langsung yang berdiri sendiri (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; UNODC, 2024, pp. 7–20). Pencegahan karena itu perlu memperluas kesempatan sosial, tidak sekadar memberikan penyuluhan (Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253; Christiana et al., 2023, pp. 44–54).

Dalam perspektif struktural-fungsional, keluarga, sekolah, komunitas, institusi agama, layanan kesehatan, dan aparat penegak hukum menjalankan fungsi yang berbeda tetapi saling bergantung dalam mempertahankan keteraturan sosial. Data Limboto menunjukkan bahwa ketika fungsi komunikasi keluarga melemah, teman sebaya dapat menjadi pusat sosialisasi; ketika kegiatan positif terbatas, ruang sosial berisiko menjadi lebih dominan; ketika layanan bantuan tidak dikenal atau distigmatisasi, pengguna cenderung menyembunyikan masalah. Teori ekologi kontemporer memperkuat pembacaan tersebut dengan menunjukkan bahwa mikrosistem keluarga dan teman terhubung dengan eksosistem layanan serta makrosistem norma, hukum, dan agama (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Watts et al., 2024, pp. 3866–3881). Karena itu, “disfungsi” sebaiknya tidak dilekatkan pada keluarga secara individual, tetapi pada lemahnya keterhubungan antar-institusi yang seharusnya menyediakan proteksi (Theo et al., 2026, pp. 86–97; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021).

Agama, moralitas, dan sumber daya sosial

Dalam masyarakat religius, narkoba sering dibicarakan melalui kategori halal-haram, dosa, kerusakan moral, dan kewajiban menjaga akal. Kajian psikologi dan Islam di Indonesia menegaskan bahwa narkoba diposisikan analog dengan khamr karena efek memabukkan dan mudaratnya, sehingga larangan agama dapat menjadi norma preventif yang kuat (Purbanto & Hidayat, 2023, pp. 1–13; Onah & Mataluwo,

2025, pp. 303–338). Namun, dari perspektif sosiologi agama, norma tidak bekerja otomatis hanya karena seseorang mengetahui larangan. Dampak religiositas terhadap penggunaan zat bergantung pada internalisasi makna, praktik yang dijalani, dukungan keluarga, dan keterikatan pada jaringan komunitas yang menyediakan pengawasan serta alternatif sosial (Carrà et al., 2023, pp. 178–185; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021).

Studi berskala besar pada remaja menunjukkan bahwa religiositas intrinsik dan partisipasi ibadah tertentu berasosiasi dengan kemungkinan penggunaan kanabis yang lebih rendah, sementara tidak semua bentuk aktivitas sosial keagamaan menghasilkan efek yang sama (Carrà et al., 2023, pp. 178–185; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021). Temuan ini relevan bagi Limboto karena ia menggeser pertanyaan dari “apakah remaja beragama?” menjadi “bagaimana agama dialami dalam relasi sehari-hari?” Aktivitas keagamaan dapat menjadi faktor protektif ketika menyediakan mentor, teman prososial, ruang aman, makna hidup, dan akses terhadap pertolongan; ia dapat kehilangan daya protektif ketika hanya hadir sebagai kewajiban formal tanpa relasi suportif (Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338; Purbanto & Hidayat, 2023, pp. 1–13). Dengan demikian, dimensi agama sebaiknya dipahami sebagai religious social resources, bukan ukuran moral personal.

Pendekatan tersebut juga membantu menghindari stigma “kurang iman”. Jika remaja pengguna narkoba dilabel sebagai individu yang rusak secara agama, ia mungkin menjauh dari keluarga, masjid, sekolah, atau layanan yang justru dapat menjadi sumber pemulihan. Penelitian tentang dukungan keluarga dan religiositas memperlihatkan bahwa efek protektif muncul melalui dukungan, kesehatan mental, dan hubungan sosial yang konstruktif, bukan melalui rasa malu (Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021; Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338). Literatur pemulihan adiksi juga menunjukkan pentingnya ketahanan keluarga, relasi suportif, dan rehabilitasi berkelanjutan untuk mencegah kekambuhan (Christiana et al., 2023, pp. 44–54; Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253). Karena itu, tokoh agama dan komunitas keagamaan perlu ditempatkan sebagai mitra rujukan dan pendamping, bukan hanya sebagai pemberi ceramah moral.

Agama dalam penelitian ini dengan demikian memiliki dua kemungkinan sosiologis. Sebagai sistem norma, agama dapat memperkuat batas moral terhadap penggunaan zat; sebagai komunitas, agama dapat menyediakan jaringan dukungan, kegiatan alternatif, kontrol informal, dan makna untuk pemulihan. Namun, norma keagamaan juga dapat menghasilkan eksklusif bila diterapkan melalui pelabelan dan rasa malu, sehingga pengguna enggan mencari pertolongan. Kajian mutakhir yang menghubungkan religiositas, dukungan keluarga, dan penggunaan zat mendukung pendekatan yang integratif dan tidak deterministik (Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021; Carrà et al., 2023, pp. 178–185). Dalam konteks Islam, orientasi perlindungan jiwa dan akal lebih produktif diterjemahkan menjadi layanan pendampingan dan pencegahan daripada sekadar kategorisasi dosa (Purbanto & Hidayat, 2023, pp. 1–13; Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338).

PEMBAHASAN

Dari sebab tunggal menuju ekologi kerentanan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Limboto lebih tepat dipahami sebagai ekologi kerentanan daripada

akibat satu faktor dominan. Teman menyediakan akses dan legitimasi, stres memberi alasan instrumental untuk menggunakan, keluarga memengaruhi ketersediaan dukungan, kondisi ekonomi membentuk kesempatan, dan lingkungan sosial menentukan apakah terdapat alternatif aktivitas serta saluran pertolongan. Teori ekologi sosial menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri; pengaruh teman, misalnya, dapat menjadi lebih kuat ketika komunikasi keluarga melemah dan kegiatan alternatif terbatas (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Theo et al., 2026, pp. 86–97). Meta-analisis peer influence dan studi keluarga memperkuat bahwa perilaku penggunaan zat merupakan hasil interaksi norma kelompok, dukungan, dan persepsi sosial (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Christiana et al., 2023, pp. 44–54).

Pembacaan ekologis juga mengoreksi kecenderungan untuk menganggap pengguna narkoba sebagai pelaku yang semata-mata membuat pilihan rasional. Pada tahap awal, keputusan mencoba mungkin tampak sebagai tindakan sukarela dalam pergaulan, tetapi penggunaan berulang dapat membentuk pola yang semakin sulit dikendalikan dan mengubah struktur pilihan individu. Kutipan FN yang tetap ingin menggunakan meskipun mengalami ketidaknyamanan setelah efek hilang memperlihatkan titik ketika pendekatan “tinggal berhenti” menjadi tidak memadai. Literatur adiksi remaja menekankan bahwa pencegahan dan pemulihan memerlukan *continuum of care*: deteksi dini, konseling, rehabilitasi, dukungan keluarga, dan pencegahan kekambuhan (Christiana et al., 2023, pp. 44–54; Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253). Kerangka kesehatan masyarakat UNODC juga menempatkan layanan berbasis bukti sebagai bagian penting dari respons terhadap dampak narkoba (UNODC, 2024, pp. 7–20; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021).

Pada saat yang sama, penegakan hukum tetap penting karena pengalaman individual terjadi dalam pasar narkoba yang memiliki pemasok, jaringan, dan mekanisme distribusi. Data Polda Gorontalo semester pertama 2026 menunjukkan adanya kasus dan barang bukti sabu dalam jumlah besar pada tingkat provinsi, serta indikasi bahwa Gorontalo menjadi wilayah penerima kiriman yang kemudian diedarkan dalam paket kecil (ANTARA Gorontalo, 2026, paras. 3–15; UNODC, 2024, pp. 7–20). Akan tetapi, keberhasilan pengungkapan kasus tidak dapat menggantikan intervensi keluarga dan kesehatan karena pengguna remaja berada pada posisi berbeda dari aktor peredaran. Pendekatan yang terintegrasi perlu membedakan pemutusan jaringan suplai dari pemulihan pengguna agar respons hukum tidak memperkuat stigma yang menghalangi rehabilitasi (Christiana et al., 2023, pp. 44–54; Purbanto & Hidayat, 2023, pp. 1–13).

Kontrol sosial yang suportif, bukan sekadar pengawasan

Istilah kontrol sosial dalam temuan awal sering dipahami sebagai pengawasan orang tua dan aparat. Analisis yang lebih kaya menunjukkan bahwa kontrol sosial efektif tidak hanya bekerja melalui larangan dan monitoring, tetapi juga melalui attachment, komunikasi, kepercayaan, rutinitas bersama, dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan prososial. Studi kasus terbaru di Surabaya memperlihatkan bagaimana dinamika komunikasi keluarga dan pengaruh teman berinteraksi dalam pengalaman penggunaan narkoba remaja, sedangkan kajian ketahanan keluarga menekankan peran keluarga dalam mencegah kekambuhan (Theo et al., 2026, pp. 86–97; Christiana et al., 2023, pp. 44–54). Intervensi Family United juga menunjukkan bahwa pelibatan keluarga dapat meningkatkan sikap anti-narkoba dan fungsi keluarga, meskipun pemeliharaan hasil membutuhkan keberlanjutan program

(Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021).

Bagi keluarga, konsekuensi praktisnya adalah menggeser pencegahan dari pemeriksaan dan kecurigaan menuju komunikasi yang memungkinkan remaja bercerita sebelum masalah menjadi berat. Orang tua tetap perlu mengenali perubahan perilaku, jaringan pergaulan, dan pola aktivitas anak, tetapi pengawasan yang hanya koersif dapat mendorong penggunaan semakin tersembunyi. Literatur keluarga menunjukkan bahwa dukungan dan kualitas hubungan merupakan bagian dari faktor protektif, terutama ketika remaja mengalami stres atau tekanan sebaya (Theo et al., 2026, pp. 86–97; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021). Program berbasis keluarga yang melatih komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan penolakan pada remaja memberikan dasar yang lebih kuat dibanding pesan “jauhi narkoba” tanpa keterampilan sosial (Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253; Christiana et al., 2023, pp. 44–54).

Sekolah dan komunitas perlu berfungsi sebagai ruang kedua setelah keluarga. Ketika remaja memiliki akses pada olahraga, seni, keterampilan, organisasi, komunitas pemuda, dan mentoring, mereka memperoleh bentuk pengakuan sosial yang tidak bergantung pada kelompok berisiko. Hal ini relevan dengan pernyataan aparat mengenai keterbatasan kegiatan positif pada keluarga tertentu, serta dengan Social Development Model yang menempatkan sekolah, keluarga, teman, agama, dan komunitas sebagai domain tempat remaja membangun ikatan (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249). Kajian intervensi keluarga dan religiusitas menunjukkan bahwa jaringan prososial dapat memperkuat faktor protektif bila disertai hubungan yang suportif dan kesempatan partisipasi yang nyata (Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253; Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338).

Kelompok sebaya sebagai risiko sekaligus sumber pencegahan

Karena penggunaan awal JL terjadi melalui teman, pencegahan perlu menyoroti mekanisme sosial yang sama yang memungkinkan perilaku itu menyebar. Program peer educator, kelompok pemuda, mentoring sebaya, dan kampanye norma sosial dapat mengubah persepsi tentang seberapa “umum” penggunaan narkoba dan memberikan model perilaku alternatif. Meta-analisis Watts et al. menunjukkan bahwa pengaruh teman dapat diarahkan secara prososial karena mekanismenya bekerja melalui normalisasi, status, dan validasi, bukan semata melalui paksaan (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Theo et al., 2026, pp. 86–97). Pendekatan ekologi juga menunjukkan bahwa peer intervention akan lebih efektif jika terkoneksi dengan keluarga, sekolah, dan komunitas, bukan dilakukan sebagai program terpisah (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253).

Poin ini penting untuk menghindari konstruksi teman sebaya sebagai “pergaulan buruk” yang harus dihindari secara abstrak. Remaja membutuhkan pertemanan dan pengakuan; tujuan pencegahan bukan menghapus kebutuhan tersebut, tetapi mengubah kualitas jaringan dan norma yang menyertainya. Studi Watts et al. menegaskan bahwa influence dan selection berjalan dua arah: remaja dapat memilih teman yang memiliki perilaku serupa sekaligus kemudian semakin dipengaruhi oleh norma kelompok itu (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249). Karena itu, ruang komunitas yang menyediakan peer

group alternatif, termasuk organisasi pemuda, sekolah, olahraga, dan kelompok keagamaan, memiliki potensi protektif bila tidak dibangun dengan stigma terhadap mereka yang sudah pernah menggunakan zat (Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021).

Religiositas, lived religion, dan pencegahan yang tidak menstigma

Kontribusi religious studies dalam penelitian ini terletak pada perbedaan antara agama sebagai norma formal dan agama sebagai praktik hidup. Mengetahui bahwa narkoba dilarang tidak selalu cukup untuk mencegah penggunaan ketika remaja berada dalam situasi stres, membutuhkan penerimaan teman, atau tidak memiliki dukungan lain. Penelitian Carrà et al. menunjukkan bahwa komponen religiositas memiliki hubungan yang berbeda dengan penggunaan kanabis, sedangkan Ismail et al. menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan religiositas berinteraksi dengan kesehatan mental serta penggunaan zat (Carrà et al., 2023, pp. 178–185; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021). Karena itu, agama lebih efektif sebagai protective ecology ketika diwujudkan dalam hubungan, rutinitas, mentoring, dan akses bantuan, bukan hanya sebagai pengetahuan normatif (Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338; Purbanto & Hidayat, 2023, pp. 1–13).

Dalam konteks Muslim Limboto, masjid, majelis taklim, organisasi pemuda Islam, pesantren, dan tokoh agama dapat berperan sebagai simpul jaringan pencegahan dan pemulihan. Peran tersebut tidak harus menggantikan tenaga kesehatan atau rehabilitasi, tetapi dapat membantu deteksi awal, memberi dukungan sosial, menghubungkan keluarga dengan layanan, dan menciptakan ruang kegiatan yang bermakna. Penelitian mengenai dinamika keluarga dan afiliasi agama menunjukkan bahwa keduanya dapat membentuk sistem sosial yang berasosiasi dengan penurunan penyalahgunaan zat, sedangkan penelitian religiositas menekankan bahwa aspek spiritual dan komunitas perlu dipahami sebagai faktor protektif yang bersifat kontekstual (Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338; Carrà et al., 2023, pp. 178–185). Model ini sejalan dengan intervensi keluarga yang berupaya memperkuat relasi dan keterampilan, bukan menambah rasa bersalah (Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253; Christiana et al., 2023, pp. 44–54).

Bahaya terbesar dari pendekatan keagamaan yang semata-mata moralistik adalah produksi stigma. Label seperti “rusak”, “aib keluarga”, atau “kurang iman” dapat membuat remaja menghindari ruang sosial dan menutupi penggunaan sampai kondisinya lebih berat. Perspektif sosiologi agama justru memungkinkan nilai agama diterjemahkan sebagai etika care: menjaga jiwa, menjaga akal, membuka kesempatan taubat dan pemulihan, serta mencegah eksklusi sosial. Kajian Islam menempatkan zat memabukkan sebagai mudarat, tetapi temuan kesehatan sosial menunjukkan bahwa pencegahan dan pemulihan tetap membutuhkan dukungan keluarga, layanan profesional, dan komunitas yang tidak menghakimi (Purbanto & Hidayat, 2023, pp. 1–13; Christiana et al., 2023, pp. 44–54). Literatur religiositas mutakhir juga memperlihatkan bahwa manfaat agama terkait dengan dukungan dan keterikatan sosial, bukan hanya intensitas keyakinan yang berdiri sendiri (Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021; Carrà et al., 2023, pp. 178–185).

Strategi penanggulangan berbasis ekologi sosial

Strategi pertama adalah penguatan keluarga berbasis keterampilan. Program pencegahan perlu memberi ruang bagi orang tua dan remaja untuk belajar

komunikasi, pengelolaan konflik, penetapan batas, pengenalan tanda risiko, dan respons awal ketika terjadi penggunaan. Intervensi keluarga pada remaja rentan di Indonesia menunjukkan peningkatan skor sikap anti-narkoba dan fungsi keluarga, sedangkan kajian ketahanan keluarga menempatkan dukungan relasional sebagai faktor penting dalam mencegah kekambuhan (Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253; Christiana et al., 2023, pp. 44–54). Strategi ini sejalan dengan temuan Limboto bahwa masalah tidak hanya terletak pada “kurang pengawasan”, tetapi pada kebutuhan akan relasi keluarga yang mampu menjadi tempat aman ketika remaja mengalami tekanan (Theo et al., 2026, pp. 86–97; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021).

Strategi kedua adalah pencegahan berbasis teman dan lingkungan sekolah. Sekolah dapat menggunakan peer educator, konselor sebaya, diskusi berbasis kasus, serta literasi tentang cara mencari bantuan, bukan hanya seminar bahaya narkoba yang bersifat satu arah. Dasarnya kuat: peer influence terbukti berhubungan dengan perubahan penggunaan zat, tetapi pengaruh itu dapat diarahkan ke norma prososial dan perilaku sehat (Watts et al., 2024, pp. 3866–3881; Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249). Kegiatan ekstrakurikuler dan ruang ekspresi juga penting karena menyediakan status sosial alternatif, terutama bagi remaja yang memiliki sedikit akses kegiatan terstruktur di luar sekolah (Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253; Theo et al., 2026, pp. 86–97).

Strategi ketiga adalah memperkuat jalur rujukan kesehatan dan rehabilitasi yang aman. Keluarga, guru, dan tokoh agama perlu mengetahui ke mana harus merujuk remaja yang menunjukkan tanda penggunaan, tanpa menjanjikan bahwa masalah dapat diselesaikan hanya dengan nasihat keluarga atau pembinaan agama. Literatur pencegahan kekambuhan menegaskan bahwa adiksi membutuhkan layanan profesional dan dukungan jangka panjang, sedangkan dukungan keluarga dapat memperkuat keberhasilan pemulihan (Christiana et al., 2023, pp. 44–54; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021). Dalam kerangka ekologi, rehabilitasi akan lebih efektif jika remaja kembali ke lingkungan yang memiliki dukungan, aktivitas prososial, dan norma yang tidak mendorong penggunaan ulang (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338).

Strategi keempat adalah memanfaatkan institusi agama sebagai mitra pencegahan dan reintegrasi sosial. Tokoh agama dapat diberikan literasi dasar tentang adiksi, stigma, dan rujukan agar pesan keagamaan tidak berhenti pada larangan, tetapi juga memberi jalur bantuan bagi remaja dan keluarga. Penelitian mengenai religiositas menunjukkan bahwa keterikatan agama dapat menjadi faktor protektif pada sebagian remaja, sementara dinamika keluarga dan afiliasi agama secara bersama dapat memperkuat dukungan sosial (Carrà et al., 2023, pp. 178–185; Onah & Mataluwo, 2025, pp. 303–338). Integrasi tersebut juga sejalan dengan perspektif Islam yang menempatkan pencegahan mudarat sebagai tujuan, tetapi harus dilakukan dengan cara yang tidak menggantikan intervensi kesehatan yang diperlukan (Purbanto & Hidayat, 2023, pp. 1–13; Ismail et al., 2025, pp. 5003–5021).

Strategi kelima adalah penegakan hukum yang lebih tajam terhadap jaringan peredaran sambil membedakan pengguna yang membutuhkan pemulihan. Konteks Gorontalo menunjukkan bahwa aparat menghadapi distribusi narkoba lintas wilayah dan pasar paket kecil, sehingga penyelidikan terhadap pemasok dan jaringan tetap diperlukan (ANTARA Gorontalo, 2026, paras. 10–15; UNODC, 2024, pp. 7–20). Namun, pendekatan represif yang tidak disertai pencegahan dan rehabilitasi berisiko memindahkan masalah tanpa mengubah faktor sosial yang menghasilkan

permintaan. Karena itu, keluarga, sekolah, komunitas, layanan kesehatan, institusi agama, dan kepolisian perlu bekerja sebagai sistem rujukan yang saling mengenali fungsi, bukan sebagai sektor terpisah (Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249; Christiana et al., 2023, pp. 44–54).

Strategi keenam adalah menggunakan data lokal untuk evaluasi, bukan hanya mengandalkan jumlah penangkapan. Pemerintah daerah dan institusi terkait dapat memantau usia awal penggunaan, pola zat, jalur akses, sekolah atau komunitas yang membutuhkan program, jumlah rujukan rehabilitasi, keberlanjutan pemulihan, dan keterlibatan keluarga. Data penegakan hukum berguna untuk membaca pasar dan jaringan, tetapi tidak dapat menggantikan survei kesehatan atau penelitian sosial karena angka kasus bergantung pada aktivitas pengungkapan (ANTARA Gorontalo, 2026, paras. 3–15; UNODC, 2024, pp. 7–20). Pendekatan berbasis bukti akan membantu Limboto menghindari kebijakan yang hanya reaktif dan mengarahkan sumber daya pada kombinasi faktor yang benar-benar muncul di lapangan (Kusumawardhani & Kreasih, 2024, pp. 3240–3253; Ramadhan & Darwis, 2023, pp. 241–249).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Kecamatan Limboto terbentuk melalui interaksi pengalaman individual dan struktur sosial yang lebih luas. Sabu-sabu menonjol dalam narasi informan; inisiasi terjadi melalui teman sebaya, sementara penggunaan memperoleh fungsi sebagai pelarian dari stres dan pada sebagian pengalaman berkembang menjadi perilaku berulang yang sulit dihentikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peer norms, komunikasi keluarga, tekanan psikososial, dan lingkungan sosial bekerja bersama dalam membentuk penggunaan zat remaja. Karena itu, penjelasan yang hanya menekankan rasa ingin tahu, lemahnya moral, atau kemiskinan tidak cukup untuk menjelaskan keragaman trajektori penggunaan.

Keluarga dan kelompok sebaya merupakan dua arena sosial paling dekat dengan remaja. Keluarga dapat menjadi faktor protektif melalui komunikasi, dukungan, pengawasan yang proporsional, dan kemampuan merespons tekanan, sedangkan teman dapat menjadi jalur risiko atau justru sumber norma prososial. Kondisi ekonomi berpengaruh terutama melalui distribusi kesempatan, akses kegiatan, dan sumber daya keluarga, sehingga tidak tepat diperlakukan sebagai penyebab langsung narkoba. Temuan intervensi keluarga dan kajian ekologi mendukung respons yang mengombinasikan penguatan relasi keluarga, peer-based prevention, aktivitas positif, dan rujukan profesional.

Dari perspektif sosiologi agama, agama berpotensi menjadi sumber proteksi jika diwujudkan melalui makna, keterikatan komunitas, mentoring, dan dukungan sosial, bukan hanya larangan normatif. Religiositas tidak bekerja secara deterministik dan tidak boleh digunakan untuk menyimpulkan bahwa pengguna narkoba “kurang iman”; studi mutakhir menunjukkan hubungan religiositas dengan penggunaan zat dipengaruhi bentuk praktik agama, dukungan keluarga, serta kesehatan mental. Karena itu, institusi agama di Limboto dapat berperan sebagai mitra deteksi dini, pencegahan, dan reintegrasi sosial, selama tidak menggantikan layanan rehabilitasi profesional atau menambah stigma terhadap pengguna.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya sistem pencegahan dan penanggulangan terpadu yang menghubungkan keluarga, sekolah, komunitas pemuda, institusi agama, layanan kesehatan dan rehabilitasi, pemerintah, serta kepolisian. Penegakan hukum tetap diperlukan untuk memutus jaringan peredaran, tetapi pengguna remaja membutuhkan jalur pemulihan yang mudah diakses, aman, dan tidak menstigma; pada saat yang sama, program keluarga dan teman sebaya perlu dirancang sebagai intervensi keterampilan, bukan sekadar sosialisasi bahaya narkoba. Penelitian ini terbatas oleh jumlah informan dan tidak dimaksudkan mengukur prevalensi seluruh remaja Limboto, sehingga penelitian lanjutan perlu mengembangkan survei lokal, memperluas informan perempuan dan keluarga, serta menelaah pengalaman rehabilitasi dan peran komunitas agama secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA Gorontalo. (2026, July 2). Polda Gorontalo ungkap 96 kasus narkoba pada semester satu 2026. ANTARA News Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. (2025). Kecamatan Limboto dalam angka 2025. BPS Kabupaten Gorontalo.
- Carrà, G., Bartoli, F., Canestro, A., Capogrosso, C. A., Bebbington, P. E., & Crocamo, C. (2023). Influence of intrinsic and extrinsic religiosity on youth cannabis use: A structural equation modelling analysis on National Survey on Drug Use and Health (NSDUH) 2015–2019. *Journal of Psychiatric Research*, 166, 178–185. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2023.09.016>
- Christiana, Runturambi, A. J. S., & Mamoto, B. J. (2023). Ketahanan keluarga dan pencegahan kekambuhan adiksi narkotika pada remaja. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 44–54. <https://doi.org/10.15408/empati.v12i1.31303>
- Ismail, R., Shukor, M. S., Ganasegeran, K., et al. (2025). The mediating role of familial support and religiosity on youths' mental health and illicit drug use: A path analysis. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 23, 5003–5021. <https://doi.org/10.1007/s11469-024-01391-0>
- Kusumawardhani, D. E., & Kreasih, N. (2024). Family-based intervention program for adolescents vulnerable to drug abuse in Dukong Village, Belitung Regency. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(7), 3240–3253. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i7.1226>
- Onah, C., & Mataluwo, B. (2025). Family dynamics and religious affiliations as a system to reduce substance abuse among adolescents. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 6(2), 303–338. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v6i2.10043>
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic literature review: Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dalam perspektif psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)
- Ramadhan, D. N., & Darwis, R. S. (2023). Analisis fenomena penyalahgunaan narkoba pada remaja berdasarkan teori sistem ekologi. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 241–249. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52460>

-
- Theo, C. J. G., Nuryono, W., Prasetyo, H., Purwoko, B., & Winingsih, E. (2026). The dynamics of family communication and peer influence in adolescent drug abuse experiences: A case study at the Subdirectorate of Crisis Mitigation Center (SMCC). *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 10(1), 86–97. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v10n1.p86-97>
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2024). *World Drug Report 2024: Key findings and conclusions*. United Nations.
- Watts, L. L., Hamza, E. A., Bedewy, D. A., & Moustafa, A. A. (2024). A meta-analysis study on peer influence and adolescent substance use. *Current Psychology*, 43, 3866–3881. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04944-z>